

Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Dalam Gereja Bagi Disabilitas

Amus Mauleky

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Kristen Indonesia

maulekyamos@gmail.com

Abstract:

In accordance with the principle of equity justice in education management, every member of the church has the right to an education, including church members with limited abilities or disabilities. Even though they experience limitations such as just sitting in a wheelchair, experiencing visual impairment, speech and other conditions, they still have the right to access educational services. There is no curriculum for congregations with disabilities, both adult congregations and children with special needs (ABK). This study aims to examine the curriculum management of Christian Religious Education in the church related to services to the congregation in the congregation. This research uses qualitative methods with a literature study approach. The results of the study revealed that the church needs to develop a management of Christian Religious Learning specifically for congregations with disabilities. It is based on the text of Psalm 139:16 which states that every human being is created noble and miraculous. In other words, congregants with disabilities also have the same right to christian teaching and education in the church.

Keywords: church; curriculum management; disabilitas

Abstrak:

Sesuai dengan prinsip *equity* keadilan dalam manajemen pendidikan maka setiap anggota gereja berhak mendapatkan pendidikan, termasuk anggota gereja dengan kemampuan yang terbatas atau *disabilitas*. Walaupun mereka mengalami keterbatasan seperti hanya duduk di kursi roda, mengalami tuna netra, wicara dan kondisi lainnya mereka tetap memiliki hak akses terhadap layanan pendidikan. Belum adanya kurikulum bagi jemaat dengan *disabilitas*, baik jemaat dewasa maupun anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji manajemen kurikulum Pendidikan Agama Kristen dalam gereja terkait layanan pada jemaat disabilitas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa gereja perlu menyusun manajemen Pembelajaran Agama Kristen khusus jemaat disabilitas. Hal ini didasarkan pada teks Mazmur 139:16 yang menyatakan bahwa setiap manusia diciptakan mulia dan ajaib. Dengan kata lain, jemaat dengan disabilitas pun memiliki hak yang sama untuk memperoleh pengajaran dan Pendidikan Agama Kristen dalam gereja.

Kata Kunci: disabilitas; gereja; manajemen kurikulum



Pendahuluan

Anak dengan disabilitas bukanlah anak yang tidak bisa belajar, tetapi mengalami kesulitan belajar artinya anak masih dapat belajar melalui berbagai cara. Hallahan Kuaffman dalam Rahayu mengatakan kesulitan belajar adalah satu gangguan, mungkin nampak dalam kesulitan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, berhitung, batasan batasan tersebut tidak termasuk anak yang memiliki masalah belajar dengan penyebab utama terdapat pada hambatan penglihatan, pendengaran, atau motorik, tunagrahita, gangguan emosional atau karena kemiskinan.¹ Pendidikan adalah salah satu alat yang dibutuhkan dan diupayakan oleh manusia untuk memenuhi makna hidup dan juga membantu memaknai hak dan kewajibannya sebagai makhluk rasional. Pendidikan dapat diperoleh melalui pengalaman yang sifatnya informal maupun formal. Dalam pendidikan dibutuhkan kurikulum, dewasa ini kurikulum mendapatkan pengertian yang luas.

Kamus Webster mendefinisikan kurikulum sebagai keseluruhan program materi ajar yang diajarkan dalam lembaga pendidikan, dalam Undang-Undang Sisdiknas berbunyi kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi dan bahan ajar sebagai pedoman kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam perkembangannya semakin disadari bahwa kategori peserta didik memiliki kebutuhan berbeda, tidak hanya dengan isi kurikulum tetapi juga cara menyampaikan pembelajaran tergantung pada gaya belajar dan bakat yang mereka memiliki. Pengelolaan kurikulum disabilitas adalah salah satu contohnya. Pandangan yang salah tentang disabilitas terjadi karena terjebak dalam pandangan normalitas. Sebagaimana diungkapkan Titchkosky dan Rod Michalko, dalam Sinulingga “normalisme menjadi satu-satu ukuran hidup yang sah yang terkadang dipakai banyak orang untuk membedakan keadaan manusia secara fisik.”²

Jemaat di dalam gereja memiliki latar belakang dan kondisi yang beragam. Termasuk ada jemaat yang dalam kondisi berkebutuhan khusus. Terkait kondisi seperti ini, maka gereja perlu menyusun sebuah pendekatan dalam memberikan pengajaran dan pendidikan yang tepat. Untuk itu, penelitian ini mencoba untuk memberikan rancangan gagasan terkait kurikulum Pendidikan Agama Kristen dalam gereja untuk jemaat berkebutuhan khusus.

Metode

Kajian dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Melalui kajian literatur dengan memperbanyak informasi dari berbagai sumber yang ada, baik lewat buku dan kajian-kajian terdahulu yang sudah dipublikasikan. Tahapan yang dilakukan ialah penulis melakukan kajian teori terhadap manajemen kurikulum PAK bagi disabilitas. Kemudian pengamatan yang dilakukan berupa pengamatan terhadap kegiatan atau aktivitas manusia, bahan bacaan, menganalisis pengetahuan, replikasi atau perluasan penelitian, pengalaman dan catatan pribadi, pengamatan terhadap alam sekitar atau lingkungan dan diskusi-diskusi ilmiah.³ Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Jenis penelitian deskriptif dilakukan agar diperoleh gambaran yang jelas mengenai subyek penelitian serta gejala yang diteliti.⁴ Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Hasil data

¹ Rahayu, Ayu. Andini, Westri Dinar. Utami Ningsih, “Analisis Hambatan Perkembangan Belajar Pada Siswa Learning Disabilities Di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta.” (2019):42-43

² Novsima Isabella Sinulingga, “KEINDAHAN DALAM DISABILITAS: Sebuah Konstruksi Teologi Disabilitas Intelektual,” *Indonesian Journal of Theology* Vol.3, No.1 (2015): 21.

³ Helaluddin and Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*.

⁴ Soehartono, *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya*.

literatur kemudian dianalisis untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan dan kesimpulan penelitian.

Pembahasan dan Hasil

Manajemen Pendidikan Dalam Gereja

Manajemen menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam satu sistem organisasi manapun karena fungsinya sebagai yang mengelola sumberdaya organisasi untuk mencapai kesuksesan. Gereja secara lembaga adalah organisasi itulah sebabnya gereja membutuhkan manajemen untuk mengelola sumber daya manusia yaitu jemaat dalam gereja maupun asetnya demi mencapai kesuksesan. Wijaya dkk, menjelaskan bahwa manajemen adalah kemampuan dan keterampilan untuk memperoleh pencapaian tujuan melalui orang lain.⁵ Dalam mengelola sumber daya gereja, harus dikelola secara manajerial. Artinya memanfaatkan semua sumber daya jemaat untuk dikelola sehingga menghasilkan hasil berlipat kali ganda bagi kerajaan Allah. Definisi manajemen Pendidikan Agama Kristen adalah manajemen yang diterapkan dalam PAK.

Dalam rangka pengelolaan PAK dalam gereja untuk jemaat dengan kebutuhan pendidikan mereka yang beraneka ragam, maka fungsi manajemen sebagai ilmu dan seni perlu diterapkan. Manajemen PAK itu sendiri merupakan seni dan ilmu untuk mengelola sumber daya pendidikan Kristen demi dalam gereja mencapai tujuan secara efektif dan efisien.⁶ Dalam mengelola sumber daya pendidikan yang efektif dan efisien, maka perlu adanya evaluasi karena selalu terjadi perubahan. Hal yang perlu dipikirkan dalam hal manajemen pendidikan adalah selalu mengikuti dinamika perkembangan jaman. Dengan demikian, dalam strategi pengelolaan dan pengambilan keputusan pelaksanaan PAK dalam gereja, juga harus mengikuti perkembangan yang berhubungan dengan anggota jemaat *disabilitas*, demi pemerataan pendidikan bagi anggota jemaat dalam gereja.

Disabilitas

Pemahaman yang tepat tentang disabilitas sangat penting untuk diperhatikan. Berikut ini terdapat beberapa makna dari disabilitas. Pertama, berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016, Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan penyandang disabilitas adalah seseorang yang mengalami keterbatasan fisik, mental, dan intelektual dan atau sensori dalam jangka waktu yang lama yang dalam interaksi dengan lingkungan mengalami hambatan dan sulit untuk berpartisipasi penuh.⁷ Kedua, menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia 2013, menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya. Ketiga, menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa, mengatakan disabilitas merupakan orang yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam proses tumbuh kembangnya dibanding dengan anak lain seusianya sehingga memerlukan pendidikan khusus.⁸ Terakhir, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, penyandang disabilitas

⁵ Widjaja, Imron. Putrawan, Kurnia Bobby. Wijaya, "Manajemen Pendidikan Agama Kristen Melalui Pelayanan Penggembalaan Dalam Kelompok Sel."

⁶ Widjaja, Imron. Putrawan, Kurnia Bobby Wijaya. 161.

⁷ Pemerintah Pusat, "Undang-Undang (UU) Tentang Penyandang Disabilitas," Pub. L. No. LN.2016/NO.69, TLN, (2016):2

⁸ Erawati, Leli Ika. Sudjarwo Sinaga, "Pendidikan Karakter Bangsa Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusif."

diartikan dengan dua kata. Penyandang adalah orang yang menyandang (menderita) sesuatu, sedangkan disabilitas merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris *disability* dalam bentuk jamak *disabilities* yang berarti cacat atau ketidakmampuan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang dengan disabilitas atau anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah orang yang mengalami persoalan kesehatan berupa: fisik, mental, psikis, spritual, sebagai kendala penyebab pertumbuhannya sehingga membutuhkan perlakuan khusus dalam mengakses pendidikan.

Jenis-Jenis Disabel

Jenis disabilitas didasarkan pada aspek sosial diartikan sebagai ketidak-berfungsian yang mengakibatkan bergantung pada orang lain karena ketidaksempurnaan kapasitas untuk melakukan berbagai aktifitas tersebut. Disabilitas dari sudut pandang kesehatan yaitu: pertama, fisik yaitu gangguan pada tubuh yang membatasi fungsi fisik, salah satu anggota badan, kemampuan motoriknya. Misalnya, gangguan motorik dan epilepsy. Kedua, mental sering digunakan pada anak-anak di bawah kemampuan rata-rata, juga digambarkan pada istilah emosional dan mental, gangguan kejiwaan, mereka yang terganggu belajar, komunikasi bekerja dan lainnya atau mengganggu orang lain. Ketiga, intelektual pengertiannya luas, meliputi kekurangan intelektual seperti keterbelakangan mental, ketidakmampuan dalam belajar. Bisa muncul pada manusia di usia berapa pun. Keempat, kesehatan. Sensorik gangguan pada satu indra, istilah ini digunakan pada mereka yang menyandang gangguan pendengaran, penglihatan dan indera lainnya yang terganggu.⁹

Kendala dan Harapan Pendidikan Disabilitas

Salah satu tugas gereja adalah mengajar. Belajar merupakan kebutuhan jemaat, untuk hidup dalam pengharapan kepada Yesus apapun kondisi nyata kehidupan mereka. Mengutip pernyataan filsuf Fransis A. Scheffer bahwa manusia tanpa Allah melalui Yesus Kristus hidup dalam keputusasaan tidak memiliki dasar tujuan hidup yang jelas untuk itu perlu diajar.¹⁰ Kebutuhan belajar mengajar kepada jemaat juga harus meliputi jemaat dengan kondisi *disabilitas*. Harus diakui bahwa kebanyakan gereja belum memiliki cukup perhatian terhadap jemaat *disabilitas* dengan kebutuhan belajar mereka. Memang ada kendala, tetapi juga ada harapan bagi anggota jemaat disabilitas.

Pertama, kendala. Beberapa persoalan penghambat anak, orang dengan disabilitas terhadap akses pendidikan baik di dalam maupun di luar gereja. Misalnya: (a) jarak sekolah/gereja yang ditempuh sangat jauh dan kesulitan transportasi. Kemudian, (b) ketidaksiapan sekolah formal/gereja untuk murid/anggota disabilitas dalam sarana dan prasarana pendidikan. (c) Tidak adanya guru di gereja dengan skill mengajar khusus bagi anak disabilitas. (d) Paradigma orang tua terhadap pendidikan baik di SLB/Inkuiri yang masih belum tercerahkan atau anggapan bahwa jika anak masuk sekolah SLB ia adalah anak yang cacat.

Kedua, harapan. Dimana ada persoalan disitu ada harapan. Harapan pendidikan bagi disabilitas terletak pada solusi. Solusinya terletak pada jenis pendidikan yang dapat dilaksanakan bagi disabilitas. Tiga jenis pendidikan yang dilaksanakan untuk penyandang disabilitas, berkebutuhan khusus yaitu dapat juga menjadi acuan bagi gereja: (a) Segrasi dikenal dengan Sekolah Luar Biasa. Sistem yang dijalankan dalam pendidikan segregasi sama

⁹ Mubasyaroh, Pendidikan Bagi Penyandang Disabilitas Dan Anak Berkesulitan Belajar ; Analisis Penanganan Berbasis Bimbingan Konseling Islam, Vol. 3 ELEMENTARY. (2015):256.

¹⁰ M. Junihot Simanjuntak, "Belajar Sebagai Identitas Dan Tugas Gereja," JAFFRAY Vol. 16. No. 1 (2018): 2, <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.279>.

sekali berbeda dengan pendidikan reguler, baik secara kurikulum, sarana prasarana, bahkan evaluasi. Kelemahannya adalah perkembangan mental dan emosional anak sangat terbatas karena lingkungan belajarnya yang homogen. (b) Sekolah Terpadu. Ini adalah sekolah reguler memberikan kesempatan kepada anak disabilitas mengikuti pendidikan tanpa perlakuan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Seluruh sistem pendidikan di sekolah tetap menggunakan kurikulum dan sarana yang sama, kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik disabilitas menjadi tanggungjawabnya sendiri. Kelemahannya adalah anak disabilitas tidak mendapat layanan sesuai kebutuhan individunya. Keuntungannya adalah mendapat lingkungan sosial yang lebih luas dan bergaul dengan wajar. (c) Inklusi. Sekolah dengan layanan pendidikan yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan yang layak. Di sekolah inklusi anak berkebutuhan khusus memperoleh pendidikan dengan perlakuan yang sama anak normal lainnya dengan prinsip kesetaraan pendidikan, tidak adanya diskriminasi dalam pendidikan, pendidikan untuk semua tanpa memandang kondisi fisik, intelegensi, sosial, emosional, dan kondisi lainnya, untuk belajar bersama dengan anak normal di sekolah reguler. Adanya sekolah inklusif merupakan upaya untuk menghapus batas yang selama ini muncul dalam masyarakat tentang sekolah khusus bagi anak-anak disabilitas atau ABK. Pengembangan kurikulum untuk pembelajaran disabilitas memang harus disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan keistimewaan salah satu yang sedang dikembangkan adalah sekolah inklusif.

Inklusi Kurikulum Disabilitas

Kurikulum pendidikan yang dapat didesain bagi jemaat disabilitas adalah inklusi. Gereja dapat mengadopsi pola pendidikan inklusi untuk diterapkan dalam kurikulum PAK gereja. Pendidikan inklusif merupakan sistem layanan pendidikan yang dapat menerima anak berkebutuhan khusus untuk belajar di kelas bersama teman seusianya. Pendidikan inklusif mengharuskan sekolah melakukan berbagai perubahan, diawali dengan cara pandang, sikap dan proses pendidikan yang berorientasi kepada kebutuhan tanpa diskriminasi. Smith J. David dalam Maftuhatin menguraikan bahwa sistem pendidikan inklusif memungkinkan anak untuk belajar bersosialisasi dan mengembangkan emosinya secara wajar. Di sisi lain model ini juga akan mendorong siswa lain yang normal untuk belajar menghargai dan menerima anak-anak dengan kekurangan tersebut.¹¹ Penyesuaian kurikulum berpusat kepada kebutuhan anak yang disesuaikan dengan kemampuan belajar masing-masing anak secara individu dalam waktu dan bahan ajar, hal ini berkaitan dengan hambatan yang disandang anak tersebut.

Prinsip penerapan kurikulum bagi anak dengan disabilitas harus fleksibel memberikan kesempatan anak berkebutuhan khusus belajar dengan anak-anak yang lain. Inkuiri adalah LSB yang diintegrasikan. Beberapa penelitian menunjukkan prestasi akademik dan sosial anak disabilitas yang bersekolah di sekolah integrasi lebih baik dari pada di sekolah umum. Pendidikan luar biasa (*special education*) sangat penting karena berhubungan dengan adanya kecacatan menjadi fokus perhatian anak adalah subjek belajar. Walaupun demikian pendidikan inklusif bukanlah semata mata pendidikan, tetapi pendidikan yang diberikan secara menyeluruh. Selanjutnya keuntungan pendidikan inklusif bagi gereja adalah gereja mengambil bagian bersama pemerintah Indonesia peduli terhadap pendidikan disabilitas bagi anggota gereja yang menjadi bagian dari warga bangsa Indonesia.

¹¹ Lilik Maftuhatin, "Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Kelas Inklusif Di SD Plus Darul 'Ulum Jombang," *Religi: Jurnal Studi Islam* Vol 5. No 2. (2014): 204.

Terkait konsep pendidikan inklusif pendidikan bagi gereja tersebut, berikut penjelasannya: pertama, tujuan inklusif di Indonesia. Herwati menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Inklusif di Indonesia adalah sebagai berikut: (a) Memberi kesempatan yang seluasnya kepada semua anak, termasuk anak disabilitas untuk memperoleh pendidikan yang layak sesuai kebutuhannya. (b) Membantu percepatan program wajib belajar pendidikan dasar. Membantu peningkatan mutu pendidikan serta menekan angka ketertinggalan kelas dan putus sekolah. (c) Mewujudkan amanat Undang-undang antara lain: UUD 45 pasal 31 ayat 1 dan 2, Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Setiap warga negara berhak mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya; UU Pendidikan Nasional, Pasal 5 ayat 1 Setiap warganegara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, serta UU Perlindungan Anak No 23 tahun 2002 pasal 51 anak yang menyandang cacat fisik atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa.¹²

Kedua, fungsi dan tujuan khusus dalam PAK. Fungsi pendidikan inklusi menurut Badan Standar Nasional Kurikulum 2013 memberi fungsi dan tujuan yang dicapai melalui pembelajaran PAK di sekolah yang juga dapat diterapkan di gereja. Adapun fungsinya dalam PAK adalah (a) Memperkenalkan Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus dan karya-karyaNya agar bertumbuh iman percayanya dan meneladani dalam hidupnya. (b) Menanamkan pengertian tentang Allah dan karya-Nya kepada peserta didik sehingga mampu memahami dan menghayati karya Allah dalam hidup manusia. Kemudian tujuannya dalam PAK yaitu: (a) Memperkenalkan Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus dan karya-karyaNya agar bertumbuh iman percayanya dan meneladani dalam hidupnya. (b) Menanamkan pengertian tentang Allah dan karya-Nya kepada peserta didik sehingga mampu memahami dan menghayati karya Allah dalam hidup manusia. (c) Menentukan peserta didik yang dapat memahami kasih Tritunggal Allah di dalam Yesus, mengasihi Allah dan sesama. (d) Membangun manusia Indonesia yang mampu menghayati imannya secara bertanggungjawab serta karakter mulia dalam masyarakat pluralis.¹³ Tujuan dan fungsi ini dapat digunakan untuk desain kurikulum PAK di gereja.

Kurikulum Disabilitas

Pembuatan kurikulum memang harus disesuaikan dengan visi dan misi yang ingin dicapai oleh lembaga penyelenggara. Kurikulum yang disusun dengan prinsip memperhatikan kebutuhan peserta didik. Raph W. Tyler yang diacu oleh A. V. Kelly dalam Dane D. Kumala dengan mengajukan empat pertanyaan mendasar dalam merancang kurikulum adalah: pertama, Apakah Visi dan Misi yang ingin dicapai oleh lembaga. Kedua, Bagaimana pengalaman pendidikan yang dilaksanakan dapat mencapai tujuan. Ketiga, Bagaimana pengalaman pembelajaran yang diatur secara efektif. Keempat, Bagaimana memastikan bahwa tujuan tersebut tercapai.¹⁴

Penyusunan kurikulum khusus untuk jemaat disabilitas baik di gereja maupun dalam sekolah inklusif dikerjakan secara bersama antara guru pembimbing khusus, orang tua, para profesional (psikolog, psikiatri, pendeta) dan anak. Kerjasama ini akan berdampak pada sistem pendidikan disabilitas yang saat ini dikenal dengan pendidikan inklusif.

Proses belajar mengajar yang meliputi; program, tujuan, isi, strategi, dan metode, organisasi kelas, penilaian, evaluasi komunikasi dan pembiayaan dengan demikian anak

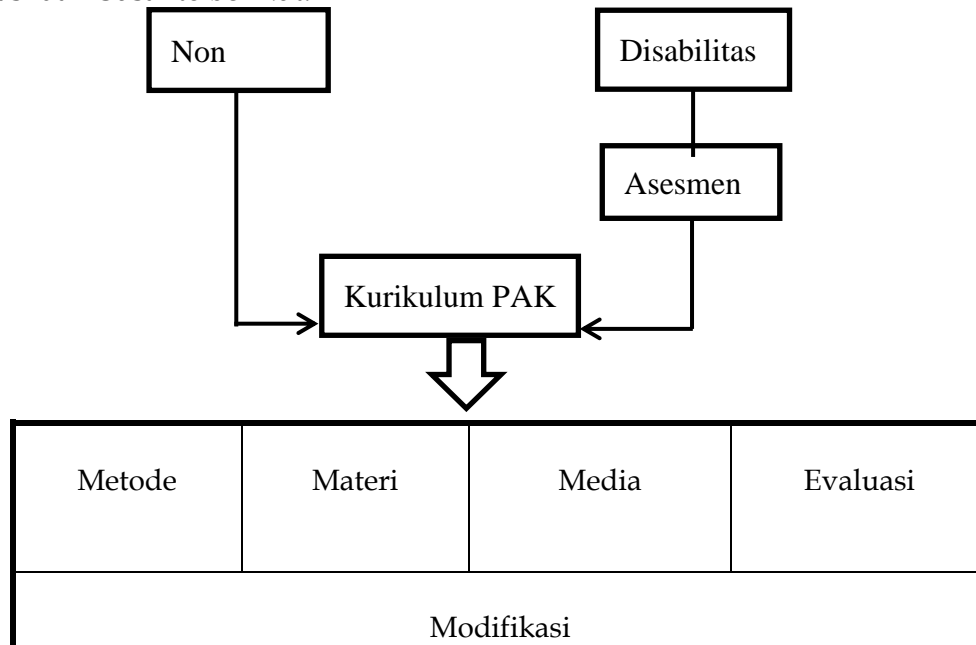
¹² Ineu Nenden Herawati, "Pendidikan Inklusif" (Bandung, n.d.):5-6

¹³ Kementrian Pendidikan, *Pedoman Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti*, Kurikulum (Jakarta: Kementrian Pendidikan, 2014):8

¹⁴ Kumala, "Tinjauan Kritis Dari Perspektif Teori Kurikulum Terhadap Isi Dan Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Untuk Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Di Salatiga."

disabilitas dapat terlayani. Pendekatan pembelajaran dimana guru berperan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan, merangsang anak untuk belajar.

Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam kelas Inklusif dapat diadaptasi dari Susanto berikut:¹⁵



Gambar: Struktur Kurikulum Pembelajaran Inklusif

Desain pembelajaran inklusif di atas dapat diuraikan sebagai berikut.¹⁶ Sistem evaluasi dalam pendidikan inklusif adalah sistem penilaian yang fleksibel yaitu penilaian yang disesuaikan dengan kompetensi semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus. Penilaian dapat dilakukan dengan data kuantitatif dan kualitatif. Sesuai dengan kurikulum yang dipakai di sekolah tersebut, apakah itu kurikulum duplikasi atau modifikasi, penyesuaian terhadap perubahan berkaitan dengan soal ujian, waktu, teknik dan tempat evaluasi, dan lain-lain. Termasuk juga bagian dari modifikasi evaluasi dalam perubahan kriteria kelulusan, sistem kenaikan kelas, bentuk raport, ijazah, dan lain-lain. Memberi layanan kepada semua anak tanpa memandang kondisi fisik, mental, intelektual, sosial, ekonomi, jenis kelamin, tempat tinggal, suku, budaya, bahasa dan lainnya. Kegiatan non akademik tetaplah menjadi bagian dari kurikulum karena masih berhubungan dengan isi kurikulum. Kurikulum bukan sekedar apa yang akan diajarkan kepada peserta didik, melainkan mampu menyediakan pengalaman yang bebas dalam pembelajaran tersebut.¹⁷

Pendidikan Dalam Gereja

Perhatian gereja kepada umat, misalnya memiliki panti asuhan, atau mendirikan sekolah inklusi. Menyediakan dana bagi pendidikan kepada disabilitas dari kalangan yang tidak mampu. Melatih jemaat yang khusus mempunyai beban untuk mengajar jemaat disabilitas. Bagaimana gereja dapat mengusahakan pembelajaran yang ramah terhadap semua anggotanya termasuk penyandang disabilitas. Mendesain pendidikan dalam gereja

¹⁵ Sunanto, "Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Kelas Inklusif." 54.

¹⁶ Sunanto, 54.

¹⁷ Sunanto, 48.

sebagai bagian dari model pendidikan inklusif ialah berpikir; *In the wall, at the wall*, dan *beyond the wall*. Pertama, *in the wall* ialah cara berpikir dalam kotak yang sempit yaitu kurangnya wawasan anggota gereja, atau pengajar terhadap jemaat disabilitas, sehingga kurang melibatkan mereka dalam pembelajaran di gereja. PAK dalam gereja hanya menjadi milik anggota gereja yang normal saja, dampaknya seperti: (a) Jemaat disabilitas terlupakan dalam kurikulum pengajaran gereja. (b) Membuka peluang terjadinya: kesalahpahaman karena kurangnya informasi dalam jemaat; garis gemar kasih, aku-kamu; kurangnya empati dan simpati, atau kurangnya persahabatan. Kedua, munculnya sikap *projustic* atau buruk sangka. Kecacatan langsung dikaitkan dengan dosa. Kedua, *at the wall* atau kurang kesadaran akan adanya anggota/peserta didik disabilitas dalam gereja yang membutuhkan pengajaran yang sama dengan yang normal. Ketiga, *beyond the wall*. Membangun solidaritas dalam interaksi sesama jemaat, bekerja sama untuk memperoleh pendidikan, menunjukkan masalah utama pendidikan.

Implikasi

Manajemen kurikulum PAK dalam gereja bagi kaum disabilitas sangat dibutuhkan dalam pelayanan gereja saat ini. Pemimpin gereja perlu menaruh perhatian serius bagi jemaat yang membutuhkan pelayanan khusus seperti kaum disabilitas. Gereja perlu merancang kurikulum pembelajaran khusus bagi mereka. Untuk itu, kerjasama semua pihak dalam gereja, baik pemimpin umat, umat, keluarga, kaum disabilitas, maupun pihak-pihak terkait dalam merancang dan menyusun kurikulum pembelajaran dan pendidikan bagi kaum disabilitas.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian ini baru sampai pada tahap dasar. Dimana peneliti menggunakan pendekatan secara teoritis. Pendekatan yang peneliti gunakan baru sebatas kajian literatur. Untuk itu perlu kajian lebih lanjut, baik itu penelitian lapangan, studi kasus, maupun jenis-jenis penelitian lainnya dalam memperkaya kajian tentang kurikulum PAK dalam gereja bagi kaum disabilitas.

Kesimpulan

Pelayanan dalam gereja begitu kompleks. Salah satunya adalah pelayanan bagi jemaat disabilitas. Untuk pelayanan khusus ini dibutuhkan sebuah kurikulum pembelajaran khusus agar mereka dapat terlayani dengan baik. Gereja atau pemimpin gereja dan pihak-pihak terkait perlu merancang dan menyusun kurikulum tersebut. Dengan kata lain, gereja perlu mendesain pendidikan inklusif bagi kebutuhan pengajaran jemaat yang melibatkan semua anggota. Gereja perlu menaruh perhatian serius bagi jemaat disabilitas agar mereka memperoleh hak yang sama dengan jemaat yang lain dalam pembelajaran iman dalam gereja. Inilah pelayanan gereja yang seutuhnya tanpa membedakan jemaat dalam pelayanannya. Gereja hadir untuk semua.

Rujukan

- Afrianty, Dina. Thohari, Slamet. dkk. *Panduan Pembelajaran Daring Bagi Mahasiswa Dengan Disabilitas Fisik*. Edited by Yulita Priyoningsih. 1st ed. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI, 2020:5.
- Erawati, Leli Ika. Sudjarwo. Sinaga, Margareta Risma. "Pendidikan Karakter Bangsa Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusif." *Jurnal Studi Sosial* Vol 4. No 1 (2016): 22.
- Helaluddin, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*.

- Pertama. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Herawati, Ineu Nenden. "Pendidikan Inklusif." Bandung, 2016.
- Hernawati, Kuswari. "E-Learning Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus." In *Matematika Dan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*, 139, 140. Yogyakarta: UNY, 2011.
- Kumal, Dea Dane. "Tinjauan Kritis Dari Perspektif Teori Kurikulum Terhadap Isi Dan Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Untuk Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Di Salatiga." Universitas Kristen Satya Wacana, 2015.
- Lickona, Thomas. *Educating For Character*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.
- Maftuhatin, Lilik. "Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Kelas Inklusif Di SD Plus Darul 'Ulum Jombang." *Religi: Jurnal Studi Islam* Vol 5, no. No 2. (2014): 204.
- Mubasyaroh. Pendidikan Bagi Penyandang Disabilitas Dan Anak Berkesulitan Belajar ; Analisis Penanganan Berbasis Bimbingan Konseling Islam, Vol. 3 ELEMENTARY 256 (2015).
- Nambobu, M Syahmia. "Laporan Praktikum Genetika Kariotipe." Manokuari, 2019.
- Pendidikan, Kementrian. *Pedoman Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti*. Kurikulum. Jakarta: Kementrian Pendidikan, 2014.
- Prasetyo, Adi Franciscus. "Situasi Penyandang Disabilitas." In *Bulitin Data Dan Informasi Kesehatan*, 2nd ed., 33. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2014. jendela_datinkes@depkes.go.id.
- Pusat, Pemerintah. Undang-undang (UU) tentang Penyandang Disabilitas, Pub. L. No. LN.2016/NO.69, TLN, 2 (2016).
- Rahayu, Ayu. Andini, Westri Dinar. Utaminingsih, Retno. "Analisis Hambatan Perkembangan Belajar Pada Siswa Learning Disabilities Di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta." *Inclusive: Journal of Special Education* Vol.1, no. N0.1 (2019): 42-43.
- RI, Kementrian Kesehatan. "Buetin Jendela Data Dan Informasi Kesehatan." In *Situasi Penyandang Disabilitas*, edited by Tim Redaksi, Semester I., 1-3. Jakarta: Kemetrian Kesehatan Republik Indonesia, 2014.
- Simanjuntak, M Junihot. "Belajar Sebagai Identitas Dan Tugas Gereja." *JAFFRAY* Vol. 16, no. No. 1 (2018): 2. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.279>.
- Sinulingga, Novsima Isabella. "KEINDAHAN DALAM DISABILITAS: Sebuah Konstruksi Teologi Disabilitas Intelektual." *Indonesian Journal of Theology* Vol.3, no. No.1 (2015): 21.
- Soehartono, Irawan. *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Sunanto, Juang. Hidayat. "Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Kelas Inklusif." *JASSI_anakku* Vol. 17, no. No. 1 (2016): 48.
- Widjaja, Hengki, Imron, Putrawan, dan Kurnia Bobby. "Manajemen Pendidikan Agama Kristen Melalui Pelayanan Penggembalaan Dalam Kelompok Sel." *EDUKASI* Vol 18, no. No. 2 (2020): 161.